

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara tropis yang memiliki dua musim yaitu musim panas dan musim hujan. Dengan adanya cahaya matahari sepanjang tahun maka banyak tanaman tropis yang dapat tumbuh di Indonesia, salah satunya adalah pohon kelapa. Saat ini, Indonesia merupakan negara penghasil kelapa terbesar di dunia, disusul oleh Filipina dan India. Sumatera Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia yang banyak menghasilkan kelapa tepatnya yaitu di daerah Padang Pariaman.

Semua bagian dari pohon kelapa dapat dimanfaatkan menjadi berbagai macam produk. Produk utama yang dikembangkan dari kelapa adalah minyak kelapa dan minyak kelapa murni (VCO). Minyak kelapa murni merupakan minyak kelapa yang diperoleh lewat pemanasan minimal dan tanpa proses pemurnian kimiawi. Minyak tersebut memiliki kandungan asam laurat yang sangat tinggi (44-52%). Asam laurat adalah sebuah lemak jenuh dengan rantai sedang (C12) yang biasa disebut dengan *Medium Chain Triglyceride* (MCT).

Menurut Setyoningrum (2010), salah satu minyak nabati yang sudah diketahui memiliki efek penyabunan yang baik adalah minyak kelapa murni (VCO). VCO memiliki sifat mudah tersaponifikasi (tersabunkan). Asam laurat sangat memiliki peranan pada saponifikasi karena memiliki kelarutan yang tinggi dan menghasilkan pembusaan yang sangat baik untuk produk sabun (Karo 2011).

Sabun mandi adalah pembersih kulit yang dibuat dengan proses saponifikasi atau netralisasi lemak, minyak, lilin, rosin atau asam secara organik atau anorganik, dan tidak akan mengiritasi kulit (SNI, 2016). Secara kimiawi, sabun adalah garam dari asam lemak. Sabun dibuat melalui proses saponifikasi, yaitu menghidrolisis lemak menjadi asam lemak dan gliserin dalam suasana basa..

Rike (2008) mengemukakan bahwa sabun biasanya hadir dalam dua bentuk, yaitu sabun cair dan sabun padat. Perbedaan utama antara kedua bentuk sabun ini adalah alkali yang digunakan dalam reaksi pembuatan sabun. Kalium hidroksida (KOH) digunakan untuk sabun cair. Sabun yang mengandung KOH lebih cepat larut dalam air dibandingkan sabun yang mengandung NaOH. NaOH

digunakan untuk membuat sabun padat. Penambahan alkali bertujuan untuk mengontrol nilai pH sabun, semakin besar jumlah KOH/NaOH yang ditambahkan maka akan semakin tinggi pula kandungan alkali bebas karena sisa KOH/NaOH yang tidak bereaksi.

Sabun sudah menjadi benda yang umum digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Seiring perkembangan zaman, tuntutan terhadap produk sabun juga meningkat. Sabun tidak lagi diharapkan hanya sebagai pengangkat kotoran pada tubuh, tetapi juga harus memiliki kegunaan lain seperti dapat melembabkan kulit, sebagai antibakteri, sebagai aromaterapi, sebagai antioksidan dan dapat mengangkat sel kulit mati secara mendalam. Saat ini sabun dengan berbagai kegunaan tersebut sudah banyak beredar dipasaran, namun kebanyakan mengandung bahan aditif sintesis yang dapat menyebabkan iritasi pada kulit sensitif. Kebanyakan konsumen lebih tertarik untuk menggunakan sabun yang terbuat dari bahan alami.

Salah satu hal yang paling disukai konsumen tentang sabun adalah aromanya. Aromanya diperoleh dengan menambahkan pewangi. Aroma sabun dapat diperoleh dengan menambahkan minyak atsiri dengan bau yang khas. Salah satu tanaman yang mengandung minyak atsiri dan memiliki bau yang khas adalah sereh wangi. Minyak sereh wangi banyak digunakan dalam industri wewangian, parfum, kosmetik dan farmasi. Selain baunya yang khas, sereh wangi juga memiliki sifat antibakteri. Komposisi minyak atsiri sereh wangi kompleks, namun komponen utama minyak sereh wangi adalah sitronelol, geraniol dan sitronelol. Senyawa ini memiliki sifat antibakteri terhadap berbagai jenis bakteri (Friedman, Henika, Mandrell, 2002).

Azis (2015) menyatakan beras merah, dan beras hitam memiliki kadar antioksidan yang tinggi. Yuliana (2007) menyatakan warna ungu kehitaman dari beras hitam berasal dari sumber antosianin, suatu zat turunan polifenol yang mempunyai aktivitas antioksidan dan antibakteri. Beras merah juga mengandung banyak senyawa fenolik. Salah satu kelompok senyawa fenolik yang memiliki manfaat sebagai antioksidan adalah kelompok senyawa flavonoid (Adzkiya, 2011). Selain beras merah dan beras hitam, terdapat jenis beras lain yang juga mengandung antioksidan yaitu beras ungu. Beras ungu adalah beras berpigmen yang telah lama digunakan sebagai makanan tradisional dan diolah menjadi hidangan pencuci mulut serta digunakan sebagai pengobatan di beberapa negara

(Rerkasem, 2015). Lebih lanjut Kayahara and Tsukahara (2000) menjelaskan bahwa struktur kimia yang terkandung dalam beras mampu meregenerasi sel kulit yang telah mati atau rusak. Sifat-sifat inilah yang membuat beras berpotensi sebagai bahan tambahan dalam pembuatan sabun.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis melakukan penelitian mengenai pembuatan sabun berbahan dasar minyak kelapa murni yang ditambahkan dengan serbuk beras merah, beras hitam, dan beras ungu. Dengan harapan kandungan dalam VCO dan Beras bisa mejadi antibakteri, antioksidan, pelembab, dan butiran-butiran halus serbuk beras dalam sabun padat tersebut dapat maksimal dalam mengangkat dan meregenerasi sel kulit mati. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penambahan Berbagai Jenis Beras terhadap Karakteristik Sabun Padat Dari Minyak Kelapa Murni”**.

